

Akademika

Pendidikan Suistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia
Muhammad Husni, Muhammad Hasyim

Tafsir Ayat Al Qur'an tentang *Qalb* (Kajian Tafsir Maudhu'i)
Nurotun Mumtahanah

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modrn
Miftakhul Muthoharoh

Paradigma Pendidikan Pembebasan *Paulo Freire*
Aridlah Sedy Robikhah

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni
Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Muftur Rahman

Ijtihad dan Problematika Kekinianan
Mohammad Ruslan

Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Rokim

Efektifitas Wayang Syadat sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan
Khozainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA

Implementasi Budaya Relegius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik
Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah

Sholat Sebagai Sarana Pelatihan *Mindfulness*: Jawaban untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi *The Age Of Complexity*
Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi

Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Muhammad Husni, Muhammad Hasyim</i>	Pendidikan Sufistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia	1-12
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang <i>Qalb</i> (Kajian Tafsir Maudhu'i)	13-30
<i>Miftakhul Muthoharoh</i>	Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modern	31-38
<i>Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Mufiqur Rahman</i>	Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni	39-52
<i>Mohammad Ruslan</i>	Ijtihad dan Problematika Kekinian	53-62
<i>Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Mengucapkan Salam kepada Non Muslim (Analisis Teks al-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum)	63-72
<i>Rokim</i>	Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	73-87
<i>Khozainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA</i>	Efektivitas Wayang Syadat Sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan	88-94
<i>Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Implementasi Budaya Religius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik	95-104
<i>Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi</i>	Sholat Sebagai Sarana Pelatihan <i>Mindfulness</i> : Jawaban Untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi <i>The Age Of Complexity</i>	105-121

IMPLEMENTASIBUDAYA RELIGIUS DALAM PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK

Abdul Manan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

DPK pada Universitas Islam Lamongan

E-mail: abdulmanan1970@gmail.com

Siti Suwaibatul Aslamiyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: suwaibatulaslamiyah@gmail.com

***Abstract:** Titled the implementation of culture religious to students moral development in MTs Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan years lessons 2017 / 2018 aims to answer the question of how the application of religious culture in school impact the moral development in MTs. students Tanwirul Qulub Sungelebak. The implementation of tolerance attitude to the religious culture in schools it is incredibly important to be implemented. With in achieveing the goal of tolerance attitude to the religious culture will tertanamkan in the soul of a student to lose their indirect kind of way, as well as be an increase in the peace from us and the ketaqwaan students as well as strongly influenced the development of the act of moralizing school tuition. It is very relevant if we dock in the high number of a case that appear in the holy land, as as well as among students, they are promiscuous, immoral actions and ill treatment of an equality accompanied by murder case of not a few of the students cause reluctance of the doers. To express this researchers used qualitative research approach. In data collection, researchers used the interview, observation and documentation. And in data analysis, the use writers interaction which includes reduction interactive data, presentation of data and verification. The results of research obtained was first, form the implementation of culture religious in MTs. tanwirul qulub in the form of religious subjects additional namely Nahwu Shorof, Faraid, Ta'lim, Aswaja. And also be habituation of religious activities that is read the al-waqi'ah, read asmaul belong, prayer dhuha, read Tahlil together every day thursday. Second, the implementation of culture religious gives the effect on moral development school tuition. This is proven with a civility the school tuition and empathy high on teachers and others friend.*

***Keywords:** Implementation, Religious Culture, Moral Development*

Pendahuluan

Kemajuan zaman yang serba modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan *amoral*. Moralitas ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitar. Penilaian baik

dan buruk suatu perilaku ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang tercipta dan berlaku dalam hubungan sesama lingkungan masyarakat.¹

Dalam hal perkembangan moral, budaya religius sekolah merupakan strategi guru dalam membawa peserta didik mengenali nilai-nilai religius (keberagamaan) melalui perilaku dan ketaatan yang ditunjukkan seorang pendidik terhadap agama Islam. Penerapan budaya religius keislaman didalam lingkungan madrasah juga merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Agama Islam kepada siswa. Hal ini ditujukan untuk memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia.

Untuk itulah penerapan budaya religius keislaman penting untuk dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan peningkatan spiritual dan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Akhlak mulia mencakup etika, budi moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan agama.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap remaja di MTs Tanwirul Qulub Sungelebak. Remaja menampilkan serangkaian perilaku yang cenderung mengindikasikan memiliki moralitas seperti menunjukkan perilaku mematuhi peraturan yang berlaku, sopan dan santun ditunjukkan dengan hormat kepada guru dan pergaulan yang sehat kepada sesama rekan siswa. Selain itu, fenomena di lapangan juga menunjukkan hal-hal yang menonjol yang berkaitan dengan budaya religius yang dalam hal ini berhubungan dengan perkembangan moral yaitu terlihat pada peraturan-peraturan sekolah dan mata pelajaran tambahan yaitu ta'lim mutta'alim, nahwu, shorof, aswaja, dan terdapat program tambahan diluar KBM yaitu BTA (Baca, tulis Al-Qur'an), Tahfidz Al-Qur'an, serta budaya baca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna setiap hari sebelum KBM dimulai.²

Dalam prakteknya Bapak Mahfudli selaku PKM Ur. Kurikulum dan guru mata pelajaran SKI dan Fiqih Bidang Kurikulum menjelaskan:

Anak setoran ke guru BTA tiap pertemuan 1-2 lembar, tapi hanya anak-anak tertentu, itu dilaksanakan diluar jam KBM. Ada program tahfidzun nadhom juga, yaitu nadhom imriti dan ansilatut tasrifiyah. Pelaksanaannya setoran setiap sebelum KBM nahwu dan shorof dimulai. Pada akhir tahun kelas IX akan ada tasheh bagi anak yang hatam nadhom dan amsilah untuk diberi penghargaan. Tujuan diadakannya mata pelajaran tambahan tersebut yaitu menjadikan siswa memahami ilmu alat dan ilmu salaf, untuk mata pelajaran Al-Qur'an yaitu menjadikan siswa generasi Qur'ani.³

Sistem berpikir yang seperti inilah yang mendukung perubahan pola pikir, moral dan tindakan anak. Sehingga apa yang diperoleh dari budaya tersebut bisa menjadikan manusia yang bermoral yaitu manusia yang dapat berinteraksi dengan manusia secara benar, sikap yang saling menghargai, saling peduli, dan memiliki sikap sopan santun yang tinggi.

Akan tetapi implementasi budaya religius dalam perkembangan moral peserta didik di sekolah juga dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa yaitu pada keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

¹Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)" (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 46.

²Observasi & wawancara, MTs Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan, 15 Desember 2017.

³Mahfudli, *wawancara*, MTs Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan, 15 Desember 2017.

Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:⁴ Belajar Hidup dalam Perbedaan, Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*), Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*), Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*), Terbuka dalam Berfikir, Apresiasi dan Interdependensi, dan Resolusi Konflik

Terlepas dari itu semua dapat digarisbawahi bahwa pendidik harus mampu memfungsikan pendidikan sebagai alat pencetak pribadi-pribadi muslim yang tangguh mampu bersaing ditengah-tengah kemajuan ilmu peradaban dan mampu tampil terdepan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pendidikan saat ini telah terkontaminasi dan terintervensi oleh konsep pendidikan barat, yang hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri dan bahkan sangat jauh dari sentuhan dan landasan spiritual, ia bahkan tidak memerhatikan masalah moral, ataupun etika. Kalaupun ada nilai, itu hanyalah nilai humanistik yang bersifat *antroposentris* belaka, Akibatnya hilanglah nilai-nilai etik.⁵ Untuk itu peniruan yang sangat terlihat jelas ini harus segera dihentikan dengan memperkuat budaya-budaya religius di sekolah sehingga dapat mewujudkan tujuan lembaga dan juga cita-cita Islam.

Budaya Religius

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari culture. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur. Dalam bahasa latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁶

Menurut antropologi Koenjtaraningrat sebagaimana dikutip oleh Ariefa Ningrum, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasiberikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.⁷

Sedangkan istilah religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religious adalah kata sifat dari religi. Religius berhubungan dengan agama atau dengan sebuah bagian agama.⁸

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama, menurut menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin dalam Muhammad Fathurrohman, adalah sistem kepercayaan

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di sekolah* (Malang: UIN-Maliki press, 2009) 77.

⁵ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2009) 79.

⁶ Elly. M Setiadi, *et.al, Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Kencana: Jakarta, 2012 cet.8), 27.

⁷ Ariefa Efaningrum, *Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Perlindungan Anak* (Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta, 2009), 21.

⁸ Martin H Manser, *Oxford Advanced Learne's* (New York: DictionaryOxford University Press, 2006), 1231.

yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (pattern for behaviour). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan pada tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.⁹

Budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.¹⁰ Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Budaya religius bukan sekedar suasana religius.

Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹¹ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*¹²

Menurut Glock & Strark (1966) dalam Muhaimin dan dikutip oleh Asmaun Sahlan, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
2. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
3. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

⁹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan Agama di sekolah* (Kalimedia, Yogyakarta, 2015), 48.

¹⁰Ibid.

¹¹ Ibid., 75.

¹² Al-Qur'an, 2 (Al-Baqarah): 208.

4. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan-keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹³

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat atau lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.¹⁴

budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.¹⁵

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.¹⁶

Tahap-Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Melalui hasil penelitiannya Kohlberg (1980b) menyatakan hal-hal sebagai berikut:¹⁷

1. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
2. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
3. Dalam bidang penalaran moral dan tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
4. Tahap-tahap perkembangan moral ini banyak ditentukan oleh factor kognitif atau kematangan intelektual.

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman (1987) sebagai berikut :¹⁸

1. Tingkat Pra-Konvensional.

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan- aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.....*, 294.

¹⁴Ibid.

¹⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Sekolah.....*, 77.

¹⁶Ibid.

¹⁷ Ibid., 27.

¹⁸ Ibid., 28.

maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan). Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (*hedonistis*). Tingkat ini dibagi 2 tahap:

Tahap 1: orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindari hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa dinilai baik pada dirinya.

Tahap 2: orientasi instrumentalistis. Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah, “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu”.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau ada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut. Pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

Tahap 1: Orientasi kerukunan atau orientasi good boy-nice girl. Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

Tahap 2: orientasi ketertiban masyarakat. Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkahlaku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas, dan menjaga tertib sosial merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

3. Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

Tahap 1: orientasi sosial.

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Ada kesadaran yang jelas untuk mencapai konsensus lewat peraturan-peraturan prosedural. Di samping menekankan persetujuan

demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga tahapan ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi kemanusiaan, maka hukum dapat diubah.

Tahap 2: orientasi prinsip etis universal.

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak, misalnya; cintailah sesamamu seperti mencintai dirimu sendiri, dan tidak kongkrit. Di dasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi.

Dari enam tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan atau motif-motif yang diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral sebagai berikut;

- 1) Tingkat Pra-Konvensional
 - a) Tahap I : patuh pada aturan untuk menghindari hukuman.
 - b) Tahap II : menyesuaikan diri (*conform*) untuk mendapatkan ganjaran, kebbaikannya dibalas dan seterusnya.
- 2) Tingkat Konvensional
 - a) Tahap III : menyesuaikan diri untuk menghindarkan ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain.
 - b) Tahap IV : menyesuaikan diri untuk menghindarkan penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya.
- 3) Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom
 - a) Tahap V : Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.
 - b) Tahap VI : menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.

Melihat tahap-tahap dan orientasi tiap tahap tersebut tampak bahwa seseorang tetap mengarahkan dirinya pada prinsip moral universal, yaitu keadilan dan kesalingan, hanya saja konkritisasinya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kognitif orang yang bersangkutan pada masing-masing tahap.¹⁹

Berdasarkan penjelasan mengenai tahap-tahap penalaran moral di atas, maka terdapat sejumlah tahap perkembangan penalaran moral yang dicirikan sebagai pola struktur pemikiran formal, terlepas dari isinya. Ada perbedaan kualitatif pada masing-masing strukturnya, atau cara berfikir yang berbeda yang mempunyai fungsi dasar dalam proses perkembangan. Semua struktur yang berbeda ini membentuk urutan tetap dan konsisten dalam proses perkembangan moral.²⁰

¹⁹Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral....*, 32.

²⁰ Ibid.

Implementasi Budaya Religius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik di MTs Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan

Implementasi budaya religius dalam perkembangan moral peserta didik di MTs Tanwirul Qulub Sungelebak Karanggeneng Lamongan berjalan dengan efektif dan istiqomah. Seluruh peserta didik terlihat begitu semangat dalam hal mendukung dan berikutserta dalam mengikuti kebudayaan religius yang telah diterapkan.

Wujud implementasi budaya religius ditunjukkan melalui penerapan beberapa mata pelajaran keagamaan tambahan yaitu ada Nahwu Shorof, Faraid, Ta'lim, Aswaja. Selain keempat mata pelajaran keagamaan tambahan tersebut, wujud implementasi budaya religius juga ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di luar KBM antara lain sebagai berikut:

1. Pembiasaan membaca surat Al-Waqi'ah bersama. Setiap pagi sebelum KBM seluruh peserta didik berkumpul di Zawiyah untuk melaksanakan pembacaan surat Al-Waqi'ah.
2. Pembiasaan membaca asma'ul husna bersama. Di waktu yang sama yaitu pagi hari sebelum KBM seluruh peserta didik juga dibiasakan melaksanakan pembacaan asma'ul husna bersama.
3. Pembiasaan sholat dhuha berjama'ah. Sholat dhuha berjama'ah dilaksanakan setelah membaca surat Al-Waqi'ah dan membaca asmaul husna.
4. Pembiasaan membaca tahlil. Pembiasaan membaca tahlil bersama dilakukan setiap hari kamis sebelum pulang sekolah.
5. Ziarah ke makam KH. Fadhil Marzuqi. Ziarah ke Maqbaroh dilaksanakan setiap malam jum'at dan diwajibkan bagi kelas IX.
6. BTA (Baca, tulis Al-Qur'an). Pelaksanaannya yaitu peserta didik menemui guru BTA setiap pertemuan mereka biasanya mengumpulkan 1-2 lembar akan tetapi hanya anak-anak tertentu saja.
7. Tahfidz Al-Qur'an. Di MTs Tanwirul Qulub sungelebak, Kelas Tahfidz Al-Qur'an tidak diwajibkan untuk semua peserta didik.

Semua itu dapat dilihat dengan adanya semangat dari seluruh peserta didik pada saat berikutserta dalam mengikuti implementasi budaya religius. Dan dari dilaksanakannya implementasi budaya religius maka peserta didik dapat menuai berbagai manfaat, diantaranya:

Pertama, peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam belajar ilmu Agama Islam, dengan demikian maka semua peserta didik di MTs Tanwirul Qulub mempunyai banyak ilmu pengetahuan tentang keagamaan Islam. Dengan adanya implementasi budaya religius tersebut, dapat memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan moral peserta didik di MTs Tanwirul Qulub Sungelebak.

Kedua, peserta didik menjadi lebih rajin beribadah, di dalam ibadah sendiri bisa berupa ucapan atau tindakan. Yang dimaksud dengan ucapan adalah rangkaian kalimat yang diucapkan dengan lisan seperti bacaan Asma'ul Husna dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan yang dimaksud dengan ibadah dengan tindakan adalah menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan, salah satu contoh adalah rutin melaksanakan sholat dhuha.

Ketiga, dengan diadakannya implementasi budaya religius, peserta didik di MTs Tanwirul Qulub Sungelebak merasakan bahwa mereka lebih memiliki rasa empati tinggi,

disiplin, sopan santun dan lambat laun merasakan perkembangan moral pada diri mereka masing-masing.

Keempat, peserta didik menjadi lebih baik dalam berperilaku, karena sejak diterapkannya budaya religius, peserta didik yang dulunya kurang mengerti bagaimana seharusnya bersikap yang baik terhadap sesama maupun terhadap guru, sekarang menjadi mengerti dan mampu berperilaku sebagaimana yang telah diajarkan para pendidik.

Implementasi budaya religius sebenarnya merupakan bagian kecil dari keseluruhan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad atau dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini lebih luas, Islam mengajak umatnya menjalani kehidupan secara sempurna, mengembangkan semua aspek pada dirinya.

Penutup

Wujud dari implementasi budaya religius; *pertama*, adanya mata pelajaran keagamaan tambahan yaitu nahwu shorof, faraid, ta'lim dan aswaja. *Kedua*, terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan di luar KBM yaitu adanya pembiasaan membaca surat Al-Waqi'ah bersama setiap pagi, adanya pembiasaan membaca asmaul husna bersama setiap pagi sebelum sholat dhuha, adanya pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, adanya pembiasaan membaca tahlil bersama setiap hari kamis sebelum pulang sekolah, rutin berziarah ke makam KH. Fadhil Marzuqi setiap malam jum'at (wajib bagi kelas IX), adanya pelajaran tambahan yang dilaksanakan diluar KBM yaitu BTA dan Tahfidz Al-Qur'an.

Tercapainya tujuan madrasah dalam menerapkan budaya religius, maka madrasah tidak pernah lepas dari yang namanya strategi. Strategi tersebut antara lain: Pendidik sebagai motivator, Berbusana islami bagi seluruh warga sekolah, dan Peraturan pemberian sanksi

Daftar Rujukan

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: ARGUS, 2003.
- Ancok, Djameluddin. *psikologi Islami, solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustakapelajar, 2009.
- Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: 2009.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Efaningrum, Ariefa. *Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Perlindungan Anak*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta: 2009.
- Fani Reza, Iredho. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)". Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan Agama di sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

- J.P Kotter & J.L Heskett, *dampak budaya perusahaan terhadap kinerja*, Terjemahan oleh Benyamin Molan, Jakarta: Prenhallindo, 1992.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991.
- Lexy J. Moleong M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Masitoh, Umi. *Implementasi Budaya Religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta*, Tesis--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- M Setiadi, Elly. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Kencana: Jakarta, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Naim, Ngainun. *Charakter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ndara, Talizuhu. *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Niarissabil, "Pengolahan Data", dalam <http://niarissabil.blogspot.co.id/2014/11/pengolahan-data.html>, diakses pada 05 Desember 2017.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki press, 2009.